

ANALISIS POTENSI DESA DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA SPIRITUAL BAYAN BERKELANJUTAN MENUJU DESA BERDAYA

Alvin Juniawan¹, Lilik Hidayati^{2*}, & Pahmi Husain³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Al Azhar, Jalan Unizar Nomor 20, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83237, Indonesia

²Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia

³Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Jalan Kaktus Nomor 1-3, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

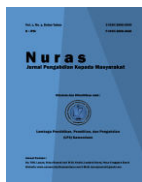
*Email: lilikhidayati@staff.unram.ac.id

Submit: 15-12-2025; Revised: 06-01-2026; Accepted: 07-01-2026; Published: 09-01-2026

ABSTRAK: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis potensi desa dan merumuskan model ekowisata spiritual Bayan berkelanjutan sebagai akselerator Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, menuju status Desa Berdaya. Desa Bayan di Lombok Utara memiliki potensi unik berupa situs sakral Masjid Kuno Bayan *Beleq* dan kearifan lokal *Wetu Telu*, namun potensi ini terancam oleh risiko komersialisasi dan kurangnya tata kelola adat yang terstruktur. Metode yang digunakan adalah *action research* dengan pendekatan kualitatif partisipatif, melalui analisis SWOT, FGD, dan lokakarya adat yang melibatkan Majelis Adat, Pokdarwis, dan BUMDes. Hasil pengabdian ini menghasilkan temuan ilmiah bahwa edukasi model ekowisata hanya berkelanjutan jika otoritas mutlak majelis adat ditetapkan sebagai variabel kontrol utama yang membatasi zonasi dan aktivitas komersial. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan model ekowisata spiritual-adat Bayan yang membedakan secara tegas zona inti sakral dan zona penyangga edukatif. Kegiatan pengabdian ini juga berhasil meningkatkan kapasitas SDM Pokdarwis melalui pelatihan pemanduan etis (*ethical storytelling*) yang berfungsi sebagai mekanisme penyaring nilai budaya. Luaran utama kegiatan berupa *roadmap* strategis yang terintegrasi ke dalam dokumen perencanaan desa (RPJMDes), sebagai panduan operasional pengembangan Desa Bayan menuju Desa Berdaya melalui sinergi pelestarian budaya, penguatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Bayan, Desa Berdaya, Ekowisata Spiritual, Lombok Utara, Otoritas Adat.

ABSTRACT: This community service activity aims to analyze the village potential and formulate a sustainable Bayan spiritual ecotourism model as an accelerator for Bayan Village, Bayan District, North Lombok Regency, towards the status of Empowered Village. Bayan Village in North Lombok has unique potential in the form of the sacred site of the Bayan Beleq Ancient Mosque and the local wisdom of Wetu Telu, but this potential is threatened by the risk of commercialization and the lack of structured customary governance. The method used is action research with a participatory qualitative approach, through SWOT analysis, FGDs, and customary workshops involving the Customary Council, Pokdarwis, and BUMDes. The results of this service produce scientific findings that the educational ecotourism model is only sustainable if the absolute authority of the customary council is determined as the main control variable that limits zoning and commercial activities. Based on these findings, a Bayan spiritual-customary ecotourism model is formulated that clearly distinguishes the sacred core zone and the educational buffer zone. This community service activity also successfully increased the human resources capacity of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) through ethical storytelling training, which serves as a filtering mechanism for cultural values. The main output of this activity was a strategic roadmap integrated into the village planning document (RPJMDes), which serves as an operational guide for the development of Bayan Village towards an Empowered Village through the synergy of cultural preservation, social empowerment, and local economic empowerment.



Keywords: Bayan, Empowered Village, Spiritual Ecotourism, North Lombok, Customary Authority.

How to Cite: Juniawan, A., Hidayati, L., & Husain, P. (2026). Analisis Potensi Desa dalam Pengembangan Ekowisata Spiritual Bayan Berkelanjutan Menuju Desa Berdaya. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 145-154. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.899>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

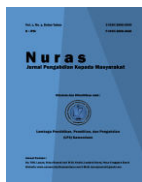
PENDAHULUAN

Desa Bayan di Kabupaten Lombok Utara merupakan wilayah yang memiliki kekayaan warisan spiritual dan budaya masyarakat Suku Sasak penganut *Wetu Telu* yang tercermin kuat melalui keberadaan situs sakral Masjid Kuno Bayan *Beleq* beserta sistem nilai dan situs adat yang menyertainya. Warisan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial-religius masyarakat lokal, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai ekowisata spiritual yang berbasis pelestarian nilai adat dan keberlanjutan lingkungan. Pengembangan ekowisata spiritual sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menempatkan konservasi budaya, partisipasi masyarakat, dan keseimbangan ekonomi sebagai pilar utama (Riana *et al.*, 2024).

Seiring meningkatnya tren kunjungan wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk Kabupaten Lombok Utara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, 2024), Desa Bayan menghadapi peluang sekaligus tantangan dalam pengelolaan potensi pariwisatanya. Di satu sisi, pariwisata dapat menjadi pengungkit ekonomi lokal; namun di sisi lain, tanpa tata kelola yang tepat, aktivitas wisata berpotensi mendorong komersialisasi berlebihan yang dapat mengikis kesakralan situs adat dan melemahkan otoritas kelembagaan tradisional (Rahmiati *et al.*, 2023). Kondisi ini menegaskan urgensi perlunya model pengelolaan pariwisata yang tidak semata berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menjamin keberlanjutan nilai spiritual dan adat setempat.

Berbagai kajian terdahulu menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berbasis komunitas sebagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal (Kalalo & Setiawan, 2025), serta peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memperkuat kemandirian ekonomi desa (Widyawati *et al.*, 2024). Analisis potensi desa telah banyak digunakan sebagai pendekatan awal dalam perencanaan pembangunan berbasis aset lokal (Suharti *et al.*, 2024). Namun demikian, kajian dan praktik pengabdian yang secara spesifik mengintegrasikan analisis potensi desa dengan pengembangan ekowisata spiritual yang menempatkan Majelis Adat sebagai pemegang otoritas utama pengelolaan, khususnya dalam kerangka Desa Berdaya masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi kegiatan pengabdian ini.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada perumusan model ekowisata spiritual-adat Bayan yang bersifat *bottom-up*, dengan menjadikan prinsip sakralitas adat sebagai dasar utama dalam penetapan zonasi dan pengendalian aktivitas pariwisata. Pendekatan ini menghadirkan perspektif alternatif dalam pengembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat yang tidak hanya menempatkan



masyarakat sebagai pelaku, tetapi juga mengukuhkan Majelis Adat sebagai penjaga nilai dan pengendali utama arah pembangunan ekowisata (Putra & Aditya, 2023).

Permasalahan utama yang dihadapi Desa Bayan meliputi belum tersedianya pemetaan potensi desa yang terpadu dan disepakati secara adat, ketiadaan model tata kelola ekowisata spiritual yang mampu menjamin kesinambungan nilai sakral, serta rendahnya kapasitas teknis Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan BUMDes dalam mengelola pariwisata spiritual yang beretika. Kondisi ini berpotensi menghambat upaya pemberdayaan desa dan meningkatkan risiko konflik nilai antara kepentingan ekonomi dan pelestarian adat.

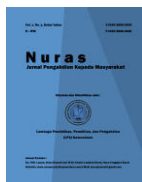
Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) melaksanakan analisis potensi desa, guna memetakan aset strategis Desa Bayan secara komprehensif dan berbasis kesepakatan adat; 2) merumuskan model ekowisata spiritual Bayan yang berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan adat dan kelembagaan desa; dan 3) meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal, khususnya Pokdarwis dan BUMDes dalam pengelolaan pariwisata spiritual yang beretika. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi katalisator percepatan Desa Bayan menuju status Desa Berdaya melalui sinergi pelestarian budaya, penguatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan desain *action research* (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan adat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga perumusan solusi dan rencana tindak lanjut. Lokasi kegiatan bertempat di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan subjek kegiatan meliputi Majelis Adat Bayan, aparatur desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama yang disusun secara runut dan selaras dengan tujuan pengabdian, yaitu tahap analisis dan pemetaan potensi, tahap perumusan model tata kelola, serta tahap peningkatan kapasitas dan penyusunan *roadmap* pengembangan desa.

Tahap I: Analisis dan Pemetaan Potensi Desa

Tahap awal bertujuan untuk menginventarisasi aset strategis desa serta mengidentifikasi tantangan dalam pengembangan ekowisata spiritual. Kegiatan pada tahap ini meliputi: 1) observasi dan wawancara mendalam dengan melakukan kunjungan lapangan ke situs-situs spiritual (Masjid Kuno Bayan *Beleq*) dan wawancara dengan tokoh adat dan aparatur desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data primer terkait potensi budaya, ritual keagamaan, kearifan lokal, serta kondisi lingkungan pendukung ekowisata; dan 2) Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama Pokdarwis untuk mengidentifikasi persepsi, pengalaman, dan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata spiritual. Data hasil FGD selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis SWOT guna memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan ekowisata spiritual di Desa Bayan.



Tahap II: Perumusan Model Tata Kelola Ekowisata Spiritual

Tahap kedua bertujuan untuk: 1) penyusunan *draf* model partisipatif, yaitu perumusan rancangan model ekowisata spiritual-adat Bayan berdasarkan hasil analisis SWOT. Model ini mencakup penetapan zonasi kawasan yang membedakan zona inti sakral dan zona penyangga/edukatif, serta skema tata kelola kelembagaan yang menempatkan Majelis Adat sebagai otoritas utama pengendali (Idedhyana *et al.*, 2025); dan 2) validasi dan legitimasi adat yang dilakukan melalui lokakarya bersama Majelis Adat Bayan. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dirumuskan selaras dengan prinsip sakralitas adat, norma budaya setempat, serta memperoleh legitimasi penuh dari lembaga adat sebagai prasyarat implementasi di tingkat desa.

Tahap III: Peningkatan Kapasitas dan Penyusunan Roadmap Desa Berdaya

Tahap akhir bertujuan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia lokal dan menyusun rencana aksi keberlanjutan. Kegiatan pada tahap ini meliputi: 1) pelatihan teknis dan etika pengelolaan ekowisata yang diberikan kepada Pokdarwis melalui *workshop* dan simulasi terpadu. Materi pelatihan meliputi teknik pemanduan dan *ethical storytelling* berbasis nilai spiritual-adat, serta penguatan kapasitas BUMDes dalam aspek tata kelola organisasi, manajemen keuangan, dan pemasaran digital; dan 2) penyusunan *roadmap* pengembangan desa yang dilakukan secara partisipatif bersama aparat desa, BUMDes, dan Pokdarwis. *Roadmap* ini memuat rencana aksi jangka pendek dan menengah untuk mengintegrasikan model ekowisata spiritual-adat ke dalam dokumen perencanaan desa (RPJMDes), sebagai langkah strategis menuju pencapaian status Desa Berdaya (Wisang & Monika, 2025).

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada analisis potensi desa dan perumusan model ekowisata spiritual Bayan berkelanjutan yang mampu menjamin pelestarian nilai adat sekaligus meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal sebagai prasyarat pencapaian status Desa Berdaya (Rifa'i & Kamaludin, 2021). Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta sinergi antara pelestarian budaya, penguatan ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Hasil dan diskusi disajikan berdasarkan tiga tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Hasil Analisis dan Pemetaan Potensi Desa

Tahap awal kegiatan menghasilkan pemetaan komprehensif terhadap aset strategis dan tantangan pengembangan ekowisata spiritual di Desa Bayan. Melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan aparat desa, serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Pokdarwis, teridentifikasi bahwa aset utama Desa Bayan terletak pada kesakralan absolut situs Masjid Kuno Bayan *Beleq* dan kekuatan kelembagaan Majelis Adat sebagai penjaga nilai spiritual masyarakat Sasak *Wetu Telu*. Temuan ini menegaskan bahwa diferensiasi utama Desa Bayan dibandingkan destinasi wisata lain bukan pada atraksi fisik semata, melainkan pada nilai spiritual dan legitimasi adat yang melekat kuat. Kegiatan FGD ditunjukkan oleh Gambar 1 dan analisis SWOT ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 1. FGD dengan Pokdarwis Desa Bayan.



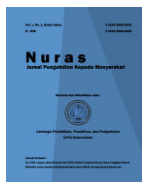
Gambar 2. Analisis SWOT Desa Bayan.

Tabel 1 menyajikan hasil Analisis SWOT pengembangan ekowisata spiritual di Desa Bayan yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemangku kepentingan lokal, sebagai dasar identifikasi kondisi internal dan eksternal dalam perumusan model tata kelola ekowisata berbasis adat.

Tabel 1. Analisis SWOT Ekowisata Spiritual Bayan.

| No. | Analisis SWOT | Temuan Utama |
|-----|------------------------------|---|
| 1 | <i>Strength</i> (Kekuatan) | Otentisitas ritual adat Sasak <i>Wetu Telu</i> ; komitmen Majelis Adat yang tinggi. |
| 2 | <i>Weakness</i> (Kelemahan) | Keterbatasan SDM dalam <i>storytelling</i> etis; tata kelola BUMDes yang belum optimal. |
| 3 | <i>Opportunity</i> (Peluang) | Permintaan pasar global terhadap pariwisata yang menawarkan makna spiritual, budaya otentik, dan keberlanjutan semakin meningkat. |
| 4 | <i>Threat</i> (Ancaman) | Risiko komersialisasi berlebihan; intervensi pasar yang tidak selaras adat. |

Hasil analisis SWOT (Tabel 1) menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) utama Desa Bayan berupa otentisitas ritual adat dan tingginya komitmen Majelis Adat dalam menjaga kesakralan situs. Namun demikian, kelemahan (*weakness*) yang dihadapi mencakup keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pemanduan berbasis nilai spiritual serta belum optimalnya tata kelola BUMDes, khususnya dalam aspek manajemen dan transparansi (Jamalina, & Wardani, 2024).



Di sisi peluang (*opportunity*), meningkatnya permintaan global terhadap pariwisata berbasis makna spiritual, keaslian budaya, dan keberlanjutan memberikan ruang strategis bagi pengembangan ekowisata spiritual Bayan. Adapun ancaman (*threat*) utama berasal dari risiko komersialisasi berlebihan dan intervensi pasar yang tidak selaras dengan norma adat yang berpotensi mereduksi kesakralan situs (Apriliyanti, & Randelli, 2020). Secara diskursif, temuan ini menguatkan pandangan bahwa analisis potensi desa tidak dapat dilepaskan dari dimensi nilai dan otoritas lokal. Dalam konteks Bayan, pendekatan berbasis aset budaya dan adat menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan batas pengembangan pariwisata spiritual.

Perumusan dan Validasi Model Tata Kelola Ekowisata Spiritual

Hasil Analisis SWOT tahap kedua menghasilkan perumusan model tata kelola ekowisata spiritual-adat Bayan yang menekankan segregasi ruang dan penguatan otoritas adat. Model ini disusun secara partisipatif, dan kemudian divalidasi melalui lokakarya adat yang melibatkan Majelis Adat sebagai pemegang legitimasi tertinggi. Hasil akhir tahap ini adalah model ekowisata spiritual yang menetapkan pemisahan zonasi secara tegas, yakni zona inti sakral yang hanya diperuntukkan bagi aktivitas ritual adat dan sepenuhnya dikontrol oleh Majelis Adat, serta zona penyangga edukatif yang memungkinkan aktivitas wisata terbatas seperti pemanduan dan *homestay* adat. Dirumuskan juga Standar Operasional Prosedur (SOP) kunjungan berbasis prinsip tabu adat yang menempatkan pengunjung sebagai subjek yang tunduk pada hukum adat, bukan sekadar konsumen wisata.

Tabel 2. Model Partisipatif Ekowisata Spiritual Bayan.

| No. | Komponen Model | Deskripsi Hasil <i>Final</i> |
|-----|----------------|---|
| 1 | Zonasi | Ditetapkan pemisahan mutlak: 1) zona inti (adat) hanya untuk ritual, dikontrol Majelis Adat; dan 2) zona penyangga (edukasi) untuk aktivitas komersial (<i>homestay</i>). |
| 2 | Tata Kelola | Disusun SOP kunjungan yang ketat berbasis <i>prinsip tabu</i> adat, menjadikan pengunjung tunduk pada hukum adat, bukan hanya hukum pariwisata. |

Secara konseptual, model ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan ekowisata spiritual hanya dapat dicapai apabila otoritas adat ditempatkan sebagai variabel pengendali utama. Pendekatan ini berbeda dari model pariwisata berbasis komunitas pada umumnya yang sering menitikberatkan pada aspek ekonomi tanpa batasan sakral yang jelas. Dengan demikian, model ekowisata spiritual-adat Bayan menghadirkan kontribusi baru dalam praktik pengabdian berbasis budaya di Nusa Tenggara Barat.

Peningkatan Kapasitas SDM dan Penyusunan *Roadmap* Desa Berdaya

Tahap akhir kegiatan berfokus pada penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia lokal, khususnya Pokdarwis dan pengelola BUMDes. Hasil pelatihan teknis dan etika menunjukkan peningkatan kompetensi 15 peserta dalam aspek pemasaran digital, tata kelola kelembagaan, serta pemanduan wisata berbasis nilai spiritual. Salah satu temuan penting dari tahap ini adalah peran *ethical storytelling* sebagai mediator utama kualitas pemanduan ekowisata spiritual. Penyusunan *roadmap* Desa Berdaya menjadi panduan strategis berkelanjutan.



Gambar 3. Peningkatan Kapasitas.

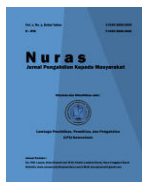


Gambar 4. Pemanduan Etis (*Ethical Storytelling*).

Hasil diskusi dan simulasi pemanduan menunjukkan bahwa kualitas pemandu tidak diukur dari kelancaran verbal semata, melainkan dari kemampuan internalisasi dan penyampaian nilai filosofis adat secara etis. Pemandu yang menerapkan *ethical storytelling* terbukti mampu berfungsi sebagai *filter* budaya yang mencegah distorsi narasi spiritual, sebagaimana diingatkan dalam kajian tentang kerentanan *storytelling* budaya terhadap komodifikasi (Priatmoko *et al.*, 2021). Proses ini mendorong terjadinya *social learning* yang bertanggung jawab (Utami, 2016), sehingga pariwisata berfungsi sebagai wahana edukasi nilai, bukan sekadar hiburan. *Roodmap* ekowisata spiritual Bayan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Roodmap Ekowisata Spiritual Bayan.

| Tahun | Fokus | Program Aksi |
|-------|-------------------------------|--|
| 0-1 | Legitimasi dan Uji Coba Model | <ol style="list-style-type: none"> 1. Legalisasi model: Penetapan model ekowisata spiritual-adat dan SOP adat sebagai Peraturan Desa (Perdes) untuk menjamin dukungan hukum dan konservasi. 2. Implementasi etika: Peluncuran program percontohan pemanduan etis (<i>ethical storytelling</i>) oleh Pokdarwis di zona penyangga, berdasarkan internalisasi nilai filosofis adat. |

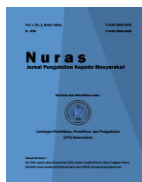


| Tahun | Fokus | Program Aksi |
|-------|--|---|
| 2-3 | Standardisasi dan Ekspansi Berkelanjutan | 3. Penguatan kelembagaan: Finalisasi struktur organisasi dan pembukuan BUMDes untuk pencatatan dana konservasi yang transparan. |
| | | 1. Standardisasi <i>homestay</i> adat: Standardisasi 5-10 <i>homestay</i> adat yang menerapkan prinsip konservasi dan etika Bayan. |
| | | 2. Digitalisasi berbasis narasi: Melaksanakan kampanye pemasaran digital (O3) yang secara konsisten menonjolkan nilai kesakralan dan <i>ethical storytelling</i> , bukan hanya atraksi fisik. |
| 4-5 | Kemandirian dan Branding Regional | 3. Monitoring otoritas adat: Majelis adat rutin melakukan audit kepatuhan terhadap SOP adat dan zonasi sebagai fungsi kontrol utama. |
| | | 1. Kemandirian ekonomi Desa Berdaya: Ada pendapatan BUMDes yang dialokasikan untuk konservasi adat. |
| | | 2. Replikasi dan jaringan: Membangun jaringan dan <i>benchmarking</i> dengan desa adat/ spiritual lain untuk pertukaran pengalaman dan <i>branding</i> ekowisata spiritual NTB secara regional. |
| | | 3. Evaluasi dampak sosial: Melakukan evaluasi dampak jangka panjang untuk memastikan bahwa peningkatan ekonomi tidak merusak <i>bonding social capital</i> adat. |

Selain peningkatan kapasitas SDM, kegiatan ini menghasilkan *roadmap* akselerasi Desa Bayan menuju Desa Berdaya (Tabel 3) yang disusun secara partisipatif dan berhasil diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). *Roadmap* ini mencakup tahapan legitimasi model, standardisasi implementasi, hingga penguatan kemandirian ekonomi desa melalui alokasi pendapatan BUMDes untuk konservasi adat. Keberadaan *roadmap* ini menjadi luaran strategis yang memastikan keberlanjutan implementasi model ekowisata spiritual-adat Bayan dalam jangka menengah dan panjang (Sulistiono, 2021). Hasil dan diskusi menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis adat dan partisipasi aktif masyarakat tidak hanya menghasilkan model konseptual, tetapi juga membangun kesiapan sosial, kelembagaan, dan kultural Desa Bayan untuk berkembang sebagai Desa Berdaya yang berakar kuat pada nilai spiritual dan kearifan lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengantarkan Desa Bayan menuju status Desa Berdaya hanya melalui perumusan model ekowisata spiritual-adat yang unik dan *bottom-up*. Model ini merupakan temuan utama pada kegiatan pengabdian ini, sehingga berhasil memetakan potensi desa dan secara tegas menempatkan otoritas mutlak Majelis Adat sebagai variabel kontrol utama (regulator tertinggi) untuk menjamin prinsip sakralitas adat di atas kepentingan ekonomi. Keberhasilan perumusan model tersebut didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, khususnya Pokdarwis melalui penguatan kompetensi pemanduan etis (*ethical storytelling*) yang berfungsi sebagai mekanisme penyaring nilai budaya dalam praktik pariwisata spiritual. Tersusunnya *roadmap* strategis yang terintegrasi ke dalam dokumen perencanaan desa



(RPJMDes) menjadi luaran penting yang menjamin keberlanjutan implementasi model, serta memperkuat peran BUMDes dalam mendukung konservasi budaya dan pengembangan ekonomi lokal.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata spiritual yang menempatkan otoritas adat sebagai pengendali utama mampu menjadi strategi efektif dalam mendorong Desa Bayan menuju Desa Berdaya. Model yang dihasilkan berpotensi direplikasi secara terbatas pada desa adat lain dengan karakteristik serupa, dengan tetap memperhatikan konteks nilai dan kelembagaan lokal masing-masing.

SARAN

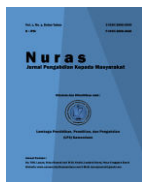
Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan berfokus pada tiga pilar implementasi dan keberlanjutan: 1) pelembagaan hukum, yaitu pendampingan legalisasi model ekowisata adat menjadi Peraturan Desa (Perdes) untuk menjamin otoritas adat; 2) penguatan keuangan, yaitu audit dan peningkatan sistem BUMDes dalam mengelola dana konservasi secara transparan; dan 3) standardisasi produk, yaitu pendampingan teknis untuk pengembangan *homestay* adat yang etis dan terstandarisasi, diikuti dengan evaluasi dampak sosial-budaya jangka menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Al Azhar Mataram, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Pemerintah Desa Bayan, Majelis Adat, serta seluruh anggota Pokdarwis dan BUMDes yang telah memberikan izin, bimbingan kearifan, dan partisipasi aktif dalam perumusan model ekowisata spiritual-adat Bayan.

REFERENSI

- Apriliyanti, A., & Randelli, F. (2020). Implementation of Community-Based Ecotourism through Waste Management: The Study Case of Sukunan Tourism Village, Yogyakarta, Indonesia. *Gadjah Mada : Journal of Tourism Studies*, 3(1), 68-83. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v3i1.68449>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. (2024). *Statistik Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022-2024*. Lombok Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. London: Sage Publications.
- Idedhyana, I. B., Dewi, N. D. U., Meryawan, I. W., Gupta, I. G. B. W., & Kayuan, I. C. K. (2025). Pengembangan Ekowisata Spiritual di Dusun Brahmana Bukit Kabupaten Bangli. *Bhakti Persada : Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 9(1), 42-50. <https://doi.org/10.31940/bp.v9i1.42-50>
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata melalui Konsep *Community Based Tourism* dan Manfaat Sosial Ekonomi bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 40-55. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Kalalo, F., & Setiawan, B. (2025). Community-Based Tourism Development in



- Kerangan Ecotourism Village, South Tangerang City. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(12), 873-885. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i12.873>
- Nofrion, N., Rahmanelli, R., Arsih, F., & Utomo, E. P. (2025). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Nagari Koto Sani. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 35-59. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.35569>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 32-45. <https://doi.org/10.3390/su13063245MDPI>
- Putra, D. P., & Aditya, I. W. P. (2023). Ubud dalam Prespektif Pariwisata Spiritual: Studi Klasterisasi Pariwisata Spiritual di Kawasan Wisata Ubud. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 45-60. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.72743>
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy, C. (2023). Community-Based Sustainable Tourism Village through Nature and Culture Tourism. *Dimas : Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 5(2), 1-15. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.13537>
- Riana, M. A., Jannah, M., Syahnur, K. N. F., & Endang, A. H. (2024). Pengembangan *Smart Eco Tourism* di Desa Wisata Tabo-Tabo melalui Konsep *Community Based Tourism*. *Widya Laksmi : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 137-142. <https://doi.org/10.59458/jwl.v4i2.74>
- Rifa'i, N., & Kamaludin, M. (2021). The Concept of Spiritual Tourism. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 142-151. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15530>
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2024). Developing a Sustainable Tourism Village Model: An Exploratory Study. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 63-82. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82>
- Sulistiono, B. (2021). Research Trend of Cultural Village as a Community-Based Tourism: A Systematic Literature 2000-2020. *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 45-62. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v6i1.2222>
- Utami, D. N. (2016). The EFL Teachers' Beliefs and Their Teaching Practices. *Okara : Journal of Languages and Literature*, 10(1), 135-144. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i2.974>
- Widyawati, W., Sukristyanto, A., & Maruta, I. N. (2024). Community Empowerment through Ecotourism Development of Bukit Tawap Tourism Village Sumenep Regency as a Sustainable Destination. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 4(6), 204-219. <https://doi.org/10.55927/fjas.v4i6.204>
- Wisang, P. N., & Monika, M. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Egon Buluk Kabupaten Sikka. *Gemawisata : Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 278-296. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.695>